

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang sudah berkeluarga dan dikaruniai seorang buah hati, pastilah ia sangat bergembira. Dengan hadirnya buah hati keluarga menjadi lebih sempurna. Banyak fakta yang mnenjelaskan bahwa sebuah keluarga yang tidak dikaruniai anak akan sepi dari tangisan dan tawa seorang anak yang sangat mengemaskan. Tidak adanya suara dari mulut seorang anak akan memberikan suasana yang kurang hidup, sunyi, dan dingin. Sehingga banyak orang yang mengadopsi anak agar suasana keluarga mereka menjadi ramai dan menyenangkan.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting, selain untuk mengasuh dan memberikan kasih sayang, orang tua juga harus memberikan bimbingan pada buah hatinya. Setiap orang tua pasti ingin anaknya berkembang dengan baik, dapat berbicara dengan lancar dan dapat berinteraksi dengan orang lain sehingga mempunyai banyak teman. Dengan memberikan makanan yang bergizi saja tentu tidaklah cukup untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Orang tua perlu memberikan rangsangan-rangsangan sejak dini secara tepat, tetapi banyak orang tua yang kurang mengerti tentang cara-cara mengembangkan

kemampuan anak tersebut. Banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan putra-putri mereka yang masih berusia dini di lembaga PAUD.

Pendidikan Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan pengembangan pendidikan anak usia dini diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kebijakan tersebut bertumpu pada prinsip: ketersediaan PAUD yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, keterjangkauan layanan sesuai dengan kemampuan masyarakat, kualitas layanan untuk mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak 0-6 tahun, kesetaraan layanan untuk setiap kelompok masyarakat dan kepastian setian anggota masyarakat dalam memperoleh layanan PAUD.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 butir 14) menyatakan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Prianto Lestari Puji, 2011).

Salah satu pendidikan anak usia dini yang memberikan pelayanan untuk anak usia empat sampai enam tahun adalah Taman Kanak-Kanak. Ada beberapa aspek yang dikembangkan di TK yaitu aspek nilai moral dan agama, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa dan juga aspek sosial emosional.

Bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan di TK. Dalam perkembangannya bahasa merupakan alat bantu komunikasi. Bahasa yang paling efektif dan mudah dilakukan adalah bahasa lisan. Pola belajar bicara atau bahasa untuk semua anak pada umumnya sama tergantung rangsangan awal yang kita berikan pada anak. Pada masa anak mulai sekolah hasrat anak belajar dan ingin tahu semakin besar, pada masa inilah masa yang paling efektif untuk belajar bahasa, anak mulai bertanya mengenai segala yang dilihat dan ditemui dalam kehidupannya sehari-hari. Anak mulai membangun kosakata dan menambah perbendaharaan kata. Kosa kata anak biasa berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata pengganti. Selanjutnya berkembang membentuk kalimat dari sederhana ke kalimat yang lebih kompleks. Dengan kemampuan bahasa lisan yang baik anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan memudahkan anak dalam bergaul dengan teman-temannya. Anak yang terlambat bicara biasanya akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dan sosialnya. Mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak dapat dilakukan melalui beberapa metode. Selama ini yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan pada anak kelompok B TK Pertiwi I Towangsan melalui metode tanya jawab. Dengan melakukan tanya jawab dengan anak, guru berharap anak-anak dapat berbicara dengan lancar dan jelas, tepat dalam memberikan jawaban dan mampu memberikan penjelasan yang lebih kompleks akan pertanyaan yang guru sampaikan. Namun masih banyak anak yang tidak mau menjawab ketika guru mengajak anak untuk melakukan percakapan. Masih

banyak anak yang malu-malu ketika ditanya guru tentang tema pada hari itu. Selain itu belum tersedianya sarana pembelajaran yang variatif menyebabkan suasana pembelajaran yang membosankan dan kurang terpusatnya perhatian anak terhadap hal yang disampaikan oleh guru. Dari 13 anak kelompok B hanya 3 anak yang mau menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Untuk itu guru perlu mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan melalui Metode Bercerita dengan wayang pada anak kelompok B TK Pertiwi I Towangsan Tahun Ajaran 2013/2014”.

Dengan demikian peneliti mencoba mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode bercerita. Melalui metode bercerita diharapkan dapat memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, anak mampu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan guru, anak bertanya apabila tidak dapat memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan cerita yang didengar dan diceritakan, anak menjadi lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan anak terutama kemampuan bahasa lisan anak dapat berkembang dengan optimal. Anak-anak mampu menyerap kata-kata yang diucapkan, kemudian mampu menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan sehingga penguasaan kata anak dapat bertambah. Dan sebagai penunjang dari metode bercerita ini guru membuat wayang yang terbuat dari kertas karton dan bambu agar lebih menarik minat dan perhatian anak juga memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Sehingga selain kemampuan bahasa

lisan anak berkembang dengan baik juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa dapat ikut menjaga serta melestarikan kebudayaan asli Indonesia yaitu ikut melestarikan kesenian wayang. Kesenian wayang merupakan kekayaan budaya Indonesia, sebagai generasi penerus bangsa kita wajib melestarikan kebudayaan tersebut dan memperkenalkan pada anak sejak usia dini. Wayang sebagai alat peraga juga alat memperkenalkan kebudayaan asli Indonesia.

B. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar tidak tentu arah, maka peneliti membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kemampuan yang dikembangkan adalah kemampuan bahasa terutama kemampuan bahasa lisan.
2. Metode bercerita yang digunakan adalah metode bercerita dengan alat peraga menggunakan wayang.

C. Perumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah kemampuan bahasa lisan dapat dikembangkan melalui metode bercerita dengan wayang pada anak kelompok B TK Pertiwi I Towangsan Gantiwarno Klaten tahun ajaran 2013/2014?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan melalui metode bercerita dengan wayang pada anak kelompok B TK Pertiwi I Towangsan tahun ajaran 2013/2014.

2. Tujuan Umum

- a. Dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak terutama melalui metode bercerita dengan menggunakan alat peraga wayang.
- b. Dapat mengembangkan kecerdasan bahasa yang dimiliki anak.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak

- a. Dapat menambah wacana mengenai jenis penggunaan alat dalam metode bercerita.
- b. Sebagai sarana mengembangkan kemampuan bahasa lisan terutama pada anak usia dini
- c. Dapat menambah manfaat dari metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan terutama pada anak usia dini.

2. Bagi Guru

- a. Menambah pengetahuan dan kemampuan guru dalam pembuatan APE

- b. Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai tingkat perkembangan anak
- c. Dapat ikut melestarikan kebudayaan asli Indonesia.

3. Bagi Sekolah

- a. Dapat memperkaya alat permainan yang ada di sekolah terutama untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan.
- b. Dapat dijadikan acuan rekan guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan.